

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara yang sedang berkembang dalam rangka meningkatkan kegiatan ekonomi taraf hidup rakyatnya yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Kendala yang seringkali dialami adalah masalah ketenagakerjaan, dalam hal ini adalah meningkatnya jumlah pengangguran, karena tidak semua penduduk dapat menawarkan tenaga kerja yang dimilikinya. Selain itu semakin bekurangnya sektor formal dalam menyerap tenaga kerja. sehingga mereka lebih memilih bekerja di sektor informal.

Pengangguran semakin banyak karena adanya kesulitan dalam mempertemukan pencari kerja dengan lowongan kerja yang ada, atau yang disebut dengan pengangguran friksional, pengangguran friksional terjadi karena kurangnya mobilitas pencari kerja. Pengangguran struktural terjadi karena perubahan dalam struktur atau dalam komposisi perekonomian, perubahan struktur yang demikian memerlukan perubahan dalam ketrampilan tenaga kerja yang dibutuhkan, sedangkan pihak pencari kerja tidak mampu menyesuaikan diri dengan ketrampilan baru tersebut. Hal tersebut banyak terjadi dikota besar contohnya di Kota Medan. Terjadi pengangguran musiman karena pergantian musim, tidak mengerjakan sawah, sehingga banyak yang tidak memiliki kegiatan ekonomi, mereka hanya sekedar menunggu musim yang baru (Simanjuntak, 1985:1).

Adanya badai krisis ekonomi pada tahun 1998 yang menambah semakin beratnya beban pemerintah dalam penyediaan lapangan pekerjaan di sektor formal, sektor informal merupakan alternatif yang digunakan untuk mengurangi angka pengangguran yang disebabkan semakin sedikitnya lapangan pekerjaan yang ada, sektor informal yang selama ini kurang mendapat perhatian dari pemerintah dipandang mampu menjadi mitra sektor formal dalam menyerap tenaga kerja, dengan demikian sektor informal perlu mendapat perhatian khusus karena peranannya cukup besar dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan pemerataan pembangunan. Setiap usaha di sektor informal dituntut memiliki daya adaptasi yang tinggi secara cepat dan usaha antisipasi perkembangan dalam lingkungan usaha agar sektor informal tersebut dapat bertahan dalam keadaan sulit sekalipun. Dibalik era perubahan yang terus menerus terjadi, tentunya peluang usaha yang ada harus dapat dimanfaatkan secara optimal.

Dalam hal ini usaha di sektor informal diharapkan mampu mengidentifikasi peluang yang muncul akibat adanya perubahan tersebut (Harsiwi dalam dhany, :2003:2). Dalam situasi seperti ini masyarakat sudah tidak bisa berharap banyak lagi untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal, masyarakat kini cenderung berlomba untuk mencari peluang bisnis yang diharapkan bisa menambah *income* keluarga yang semakin tinggi. Salah satu sektor informal yang tidak memerlukan ketrampilan khusus adalah berdagang, dalam hal ini adalah pedagang kaki lima. Kemudahan ini dapat berupa permodalan, perijinan dan ketrampilan yang diperlukan.

Walaupun dengan syarat yang ringan dan mudah memasukinya, namun mereka yang bekerja di sektor informal khususnya pedagang kaki lima harus mampu mandiri dan ulet dalam bekerja agar dapat meningkatkan pendapatan mereka. Peranan sektor informal khususnya pedagang kaki lima ini sangat membantu pemerintah dalam menciptakan lapangan pekerjaan usaha baru.

Salah satu kegiatan usaha di sektor informal adalah berdagang, usaha berdagang merupakan bagian dari sektor informal yang mempunyai kedudukan dan peranan yang strategis dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Ada berbagai macam jenis kegiatan berdagang di sektor informal, antara lain pedagang pasar, pedagang kaki lima, pedagang makanan (warung makan) dll.

Menurut Breman, pedagang kaki lima adalah small bisnis yang dilakukan masyarakat yang berpenghasilan rendah (honor harian) dan memiliki kapital yang terbatas. Dalam bidang ekonomi, pedagang kaki lima ini termasuk pada sektor informal, yang mana pekerjaan yang tidak tetap dan tidak terampil dari golongan - golongan yang tidak terikat dalam anggaran hukum, hidup serba susah dan semi kriminal dalam batas - batas tertentu. Pedagang Kaki Lima menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2003) ialah suatu usaha yang menjadi bagian dari kegiatan sektor informal yang memiliki sifat “menghadang” pembeli dengan prasarana yang minim dan beroperasi pada beberapa fasilitas umum perkotaan yang peruntukannya bukan sebagai tempat usaha, kecuali ada lokasi resmi.

Pedagang kaki lima yang ada di Jalan Inspeksi Kanal Harjosari II Medan Amplas tersebut merupakan pengusaha di sektor informal, dan pengusaha-pengusaha makanan tersebut juga sering dihadapkan pada persoalan tentang

bagaimana mencapai keberhasilan usaha melalui pemilihan kombinasi dari berbagai variabel keputusan. Banyak faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan diantaranya modal, tingkat pendidikan, lokasi. Diketuinya pengaruh faktor-faktor terhadap pendapatan usaha pedagang, diharapkan mereka dapat mengembangkan usahanya dengan mengambil kebijaksanaan yang tepat.

Ada beberapa pedagang kaki lima di Jalan Inspeksi Kanal Harjosari II Medan Amplas menjual sesuai dengan kemampuannya misalnya, pedagang bakso bakar yang berjualan selama 5 tahun dan berpindah - pindah dari lokasi satu ke lokasi yang lainnya dan kemudian menetap di Jalan Inspeksi Kanal. Namun modal yang didapatnya dari awalpun sebelum berjualan relatif sedikit, pendapatan yang di dapat tidak menentu tergantung ramai sepi nya pelanggan disekitar Jalan Inspeksi Kanal biasanya ramai di hari sabtu dan minggu pendapatan yang diterima lumayan dan buka jam usaha sekitar jam 3 sore sampai 11.00 malam.

Pada umumnya, setiap pekerjaan yang dilakukan orang mengandung motif ekonomi dan motif yang sering muncul adalah pendapatan. Sebagaimana halnya di sektor - sektor pekerjaan lain, sektor informal khususnya pedagang kaki lima juga mengejar motif ekonomi berupa pendapatan. Variasi pendapatan pedagang berkaitan dengan banyak aspek. Beberapa variabel yang sering dikaitkan dengan pendapatan adalah modal, lokasi, dan tingkat pendidikan.

Modal bagi pedagang kaki lima merupakan faktor pendukung dan sangat menentukan untuk keberlangsungan usahanya. Dengan adanya modal cukup maka seorang pedagang memiliki peluang yang tinggi untuk memperoleh pendapatan

yang besar (Ardiansyah dalam andi, 2010:6). Berdasarkan survei awal rata - rata modal/hari Rp.200.000.

Selain kedua faktor diatas, faktor pendidikan juga sangat berpengaruh dalam menentukan pendapatan. Schumpeter (1934) dalam andi (2018:07) mengatakan bahwa pendidikan bagi seseorang pengusaha akan membuat pengusaha itu lebih dinamis dalam menciptakan produk atau komoditi baru untuk diperdagangkan sehingga memungkinkan adanya tambahan pendapatan. Selain itu, dengan tingkat pendidikan yang dimiliki, maka wawasan dan pengetahuan mereka tentang manajemen usaha menjadi lebih luas, sehingga mereka menjadi lebih professional dalam berusaha dan supel dalam menghadapi konsumen, bahkan sikap dan perilaku mereka akan tampak lebih professional. Berdasarkan survei awal rata - rata tingkat pendidikan pedagang kaki lima di jalan inspeksi kanal adalah SMA.

Dengan bertitik tolak pada masalah yang dihadapi masyarakat yang berkeinginan untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya disektor informal, karena kurangnya lapangan pekerjaan di sektor formal khususnya di Kota Medan dan uraian yang telah disimpulkan diatas, studi ini mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan Pedagang makanan dan minuman di Jalan Inspeksi Kanal Harjosari II Medan Amplas, maka penelitian ini dibahas suatu topik yaitu **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Jalan Inspeksi Kanal Harjosari II Medan Amplas”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diuraikan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Modal merupakan faktor pentingnya bagi pendapatan pedagang kaki lima?
2. Lokasi merupakan faktor pentingnya bagi pendapatan pedagang kaki lima?
3. Tingkat Pendidikan merupakan faktor pentingnya bagi pendapatan pedagang kaki lima?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada ketaatan hukum para pedagang kaki lima di Jalan Inspeksi Kanal Harjosari II Medan Amplas terhadap peraturan daerah tentang pedagang kaki lima. Penelitian ini dibatasi pada pedagang kaki lima yang berjualan di sepanjang jalan jembatan sungai kanal. Untuk meminimalkan jumlah PKL yang harus diwawancarai.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh modal, lokasi, tingkat pendidikan terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di Jalan Inspeksi Kanal Harjosari II Medan Amplas?

1. Bagaimana pengaruh Modal terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di Jalan Inspeksi Kanal Harjosari II Medan Amplas?
2. Bagaimana pengaruh Lokasi berdagang terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di Jalan Inspeksi Kanal Harjosari II Medan Amplas?
3. Bagaimana pengaruh Tingkat pendidikan terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di Jalan Inspeksi Kanal Harjosari II Medan Amplas?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian diatas maka tujuan penelitian dalam menganalisis pengaruh modal, jam kerja dan Tingkat Pendidikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Jalan Inspeksi Kanal Harjosari II Medan Amplas yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh modal terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di Jalan Inspeksi Kanal Harjosari II Medan Amplas.
2. Mengetahui pengaruh Lokasi berdagang terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di Jalan Inspeksi Kanal Harjosari II Medan Amplas.
3. Mengetahui pengaruh Tingkat pendidikan terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di Jalan Inspeksi Kanal Harjosari II Medan Amplas.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan dan bisa menambah wawasan peneliti terutama yang berhubungan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di Jalan Inspeksi Kanal Harjosari II Medan Amplas.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman berharga tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di Jalan Inspeksi Kanal Harjosari II Medan Amplas

2. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk menambah wawasan atau ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pendapatan

Tujuan pokok dijalankannya suatu usaha perdagangan adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya. Pendapatan yang diterima dalam bentuk uang adalah merupakan alat pembayaran atau alat pertukaran. Pendapatan diakibatkan oleh kegiatankegiatan perusahaan dalam memanfaatkan faktor-faktor produksi untuk mempertahankan diri dan pertumbuhan. Seluruh kegiatan perusahaan yang menimbulkan pendapatan secara keseluruhan disebut *earning process*. Ilmu Ekonomi mengenal istilah pendapatan, yang mengandung arti hasil dari pekerjaan seseorang yang di keluarkannya untuk

Menurut Kurnia (2013), pengukuran besar kecilnya pendapatan pedagang kaki lima diukur melalui faktor-faktor dari kinerja pedagang kaki lima berdasarkan variabel-variabel berikut: modal, tingkat pendidikan, dan lokasi.

Sedangkan menurut Subsono (2013), pendapatan pedagang kaki lima diukur dari variabel-variabel penggunaan modal, lokasi, tingkat pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang menentukan pendapatan pedagang kaki lima dengan menggunakan variabel bebas antara lain, tingkat pendidikan, modal dan lokasi.

2.1.2 Sektor Informal

Di negara berkembang sektor informal telah menjadi pusat perhatian pemerintah, karena sektor ini dipandang sebagai salah satu alternatif yang cukup penting dalam memecahkan masalah ketenagakerjaan dan kemiskinan. Di Indonesia sektor informal juga mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir ini, hal ini dikarenakan menurunnya kemampuan sektor formal dalam menyerap angkatan kerja kota yang semakin lama semakin meningkat.

Pertambahan angkatan kerja di kota disebabkan karena tingkat urbanisasi yang tinggi dan tidak disertai dengan bertambahnya jumlah kesempatan kerja, akibatnya tidak sedikit para urbanit yang datang ke kota hanya akan menambah jumlah pengangguran yang ada. Para urbanit ini sebagian besar termasuk penduduk usia muda dan alternatif yang diambil adalah masuk dalam usaha sektor informal.

Keberadaan sektor informal yang umumnya tidak terorganisasi dan tertata secara khusus melalui peraturan resminya baru dikenal pada tahun 1970-an. Sesudah diadakannya serangkaian observasi di beberapa Negara- Negara Dunia Ketiga yang sejumlah besar tenaga kerja perkotaannya tidak memperoleh kesempatan atau pekerjaan disektor modern yang formal (Todaro, 2000:350)

Masyarakat dalam menyediakan lapangan pekerjaan dan penyerapan tenaga kerja secara mandiri, selain itu juga menyediakan kebutuhan masyarakat golongan

menengah kebawah dengan harga relatif murah. Sektor informal sering dianggap menjadi penyebab kesemrawutan lalu lintas dan menjadikan lingkungan kotor.

Meskipun demikian sektor informal sangat membantu kepentingan Para pekerja yang menciptakan sendiri lapangan kerjanya di sektor informal biasanya tidak memiliki pendidikan formal. Pada umumnya mereka tidak mempunyai ketrampilan khusus dan sangat kekurangan modal kerja. Oleh sebab itu mereka yang berada di sektor informal tersebut tidak memiliki jaminan keselamatan kerja dan fasilitas- fasilitas kesejahteraan seperti yang dinikmati rekan-rekan yang berada di sektor formal, misalnya tunjangan keselamatan kerja dan dana pensiun (Todaro, 2000:352).

Sektor informal muncul dalam kegiatan perdagangan yang bersifat kompleks oleh karena menyangkut jenis barang, tata ruang dan waktu. Berkebalikan dengan sektor formal pada umumnya menggunakan teknologi maju, bersifat padat modal, dan mendapat perlindungan pemerintah. Sektor informal lebih banyak ditangani oleh masyarakat golongan bawah. Sektor informal ini umumnya berupa usaha berskala kecil, dengan modal, ruang lingkup dan pengembangan yang terbatas (Harsiwi dalam dhany, 2002:10).

2.1.3 Pedagang Kaki Lima

Istilah “Pedagang Kaki Lima“ sudah sangat dikenal bagi masyarakat Indonesia, secara awam pedagang kaki lima adalah pedagang yang menjajakan jualannya di pinggir-pinggir jalan dalam skala kecil. Menurut Akhirudin dalam Kurniadi (2003:32) bahwa pedagang kaki lima adalah orang yang dengan modal

relatif sedikit berusaha dibidang produksi dan berjualan barang-barang (jasa) untuk memenuhi kebutuhan

kelompok konsumen tertentu dalam masyarakat. Aktivasnya dilaksanakan pada tempat-tempat yang strategis dalam suasana lingkungan yang informal. Pedagang kaki lima (street trading atau street hawker) adalah salah satu usaha dalam perdagangan dan salah satu wujud sektor informal. Pedagang kaki lima adalah orang yang bermodal relatif rendah, berusaha dalam bidang produksi dan barang-barang (jasa-jasa) untuk memenuhi kebutuhan- kebutuhan tertentu dalam masyarakat, usaha tersebut dilakukan pada tempat- tempat yang dianggap strategis dalam lingkungan (Harsiwi dalam dhany, 2002:19).

Menurut Aris ananta (1985) pengertian pedagang kaki lima adalah orang-orang golongan ekonomi lemah, yang berjualan barang-barang kebutuhan sehari-hari, makanan, atau jasa yang modalnya relatif sangat kecil, modal sendiri atau orang lain, baik berjualan ditempat terlarang maupun tidak. Pandangan pemerintah kota tentang keberadaan pedagang kaki lima sangat mempengaruhinya dalam membuat kebijakan mengenai penanganan pedagang kaki lima. Pandangan tesebut baru dipengaruhi oleh dua hal yaitu pandangan negatif dan positif. Pandangan negatif yang beranggapan bahwa pedagang kaki lima adalah sektor yang mengganggu dan menimbulkan kesemrawutan tata kota, hal ini akan menyebabkan pemerintah kurang dalam memberi perhatian dan pembinaan dalam menangani pedagang kaki lima, sebaliknya pandangan positif yang beranggapan bahwa pedagang kaki lima sebagai lapangan usaha yang

potensial dalam membantu penyediaan lapangan pekerjaan bagi para pengangguran yang semakin hari semakin meningkat,

Aktivitas Pedagang Kaki Lima dapat dikategorikan berdasarkan sarana fisik yang diperuntukan dalam usahanya. Sarana fisik tersebut dikelompokkan berdasarkan:

a) Jenis barang dan Jasa

Kategori aktivitas jasa Pedagang Kaki Lima berdasarkan jenis barang dan jasa yang dijual, yaitu

1. Makanan dan minuman
2. Kelontong
3. Pakaian/tekstil
4. Rokok dan obat-obatan
5. Majalah, buku dan koran
6. Barang seni dan kerajinan
7. Mainan
8. Jasa perorangan

Jenis barang dan jasa tersebut dapat dikelompokkan kembali menjadi tiga macam kebutuhan, yaitu:

1. Kebutuhan primer terdiri dari makanan dan minuman

2. Kebutuhan sekunder terdiri dari kelontong, pakaian/tekstil, buah-buahan, rokok/obat-obatan, dan majalah/koran.
3. Kebutuhan jasa yaitu jasa perorangan.

Setiap jenis barang dan jasa tersebut dapat diperinci lebih jauh, misal saja kelontong terdiri dari alat-alat rumah tangga, mainan anak, barang elektronik, aksesoris, dan sebagainya. Demikian pula jasa perorangan dapat berupa tukang stempel, tukang kunci, reparasi jam, tambal ban, dan sebagainya.

b) Jenis Ruang Usaha

Aktivitas Pedagang Kaki Lima menempati ruang yang terdiri dari ruang umum dan ruang privat. Uraian dari kedua jenis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ruang umum, yaitu jenis ruang yang dimiliki oleh pemerintah sebagai ruang yang dipruntukkan bagi kepentingan masyarakat luas. Contoh ruang umum adalah taman kota, trotoar, ruang terbuka, lapangan dan sebagainya. Termasuk pula fasilitas/sarana/ yang terdapat di ruang umum seperti halte, jembatan penyebrangan, dan sebagainya.
2. Ruang privat, yaitu jenis ruang yang dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu, misalnya lahan pribadi yang di miliki oleh pemilik pertokoan, perkantoran dan sebagainya.

c) Jenis Sarana Usaha dan Ukuran Ruangnya

Aktivitas pedagang Kaki Lima dapat dikelompokan berdasarkan jenis usahanya, yaitu:

1. Gerobak/kereta dorong

Bentuk aktivitas Pedagang Kaki Lima yang menggunakan gerobak/kereta dorong dibagi atas dua macam yaitu gerobak/kereta dorong yang tanpa atap atau gerobak/kereta dorong yang menggunakan atap untuk melindungi barang dagangan dari pengaruh panas, debu, hujan dan sebagainya.

2. Pikulan

Bentuk aktivitas Pedagang Kaki Lima yang menggunakan sebuah atau dua buah keranjang dengan cara dipikul. Bentuk pikulan ini dapat dikategorikan dalam bentuk aktivitas jasa informal keliling atau semi menetap, biasanya dijumpai pada jenis makanan dan minuman.

3. Warung Semi Permanen

Bentuk pedagang kaki lima terdiri atas beberapa gerobak/kereta dorong yang telah diatur sedemikian rupa secara berderet dan dilengkapi dengan bangku-bangku panjang dan meja. Bagian atap dan sekelilingnya biasanya dituup dengan pelindung yang terbuat dari kain terpal, plastik, atau bahan kain lainnya yang tidak tembus air.

4. Jongko atau Meja

Bentuk Aktivitas Pedagang Kaki Lima yang menggunakan jongko/meja sebagai sarana usahanya, bentuknya ada yang tanpa atap dan ada pula yang beratap untuk melindungi pengaruh dari luar. Berdasarkan sarana usaha tersebut maka jasa sektor informal ini tergolong memiliki aktivitas jasa menetap.

5. Kios

Bentuk Aktivitas Pedagang Kaki Lima yang menggunakan papanpapan yang diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai sebuah bilik semi permanen. Para penjajanya juga biasanya bertempat tinggal di dalamnya. Berdasarkan sarana usaha tersebut maka aktivitas jasa sektor informal ini digolongkan sebagai aktivitas jasa menetap.

2.14. Modal

modal usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Listyawan Ardi Nugraha (2011:9) “modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan”. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan. Yang menjadi persoalan di sini bukanlah penting tidaknya modal, karena keberadaannya memang sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Amirullah, 2005:7).

Menurut Endang Purwanti (2012:19) “Modal sangat penting dalam mendirikan sebuah usaha”. Besar kecilnya modal yang dibutuhkan tergantung dari besar kecilnya usaha yang akan didirikan. Para konsultan bisnis pada umumnya

membagi pengertian modal termasuk modal usaha kecil menjadi dua yaitu modal tangible dan modal intangibel. Modal tangibel adalah modal yang berwujud secara nyata, baik dalam bentuk barang bergerak maupun barang tidak bergerak . Barang bergerak contohnya sepeda motor ,mesin produksi, dan lain sebagainya. Modal intangibel adalah modal yang tidak berujud nyata seperti ide-ide kreatif Secara keseluruhan modal usaha terbagi menjadi 3 bagian yaitu :

- 1) Modal investasi Yang dimaksud modal investasi adalah jenis modal usaha yang harus dikeluarkan yang biasanya dipakai dalam jangka panjang. Modal usaha untuk investasi nilainya cukup besar karena dipakai untuk jangka panjang , namun modal investasi akan menyusut dari tahun ke tahun.bahkan bisa dari bulan ke bulan.
- 2) Modal kerja Modal usaha yang harus dikeluarkan untuk membuat atau membeli barang dagangan. Modal kerja ini dapat dikeuarkan tiap bulan atau pada waktu-waktu tertentu.
- 3) Modal operasional Modal usaha yang harus dikeluarkan untuk membayar biaya operasi bulanan misalnya pembayaran gaji pegawai, Listrik dan sebagainya.

2.1.5 Lokasi Berdagang

Lokasi usaha bagi pedagang kaki lima merupakan suatu yang sangat vital, karena disitulah tempat dia menggantungkan hidupnya. Dalam upaya mencari pembeli, pedagang akan mencari lokasi usaha yang sesuai atau strategis dilihat dari banyaknya konsumen, sehingga barang dagangannya mudah laku, dengan bertambahnya jumlah konsumen tentunya akan meningkatkan pendapatan bagi

kelangsungan usaha para Pedagang Kaki Lima, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pula volume penjualan dan tingkat keuntungan, secara garis besar kesulitan yang dihadapi oleh Pedagang Kaki Lima berkisar antara peraturan pemerintah mengenai penataan Pedagang Kaki Lima yang belum bersifat membangun/konstruktif, kekurangan modal, kekurangan fasilitas pemasaran, dan belum adanya bantuan kredit (Harsiwi,2003:3)

Untuk pedagang makanan dan minuman di Jalan Inspeksi Kanal Harjosari II Medan Amplas ini lokasi usaha dibedakan menjadi 2, yaitu lokasi bagian tidak tengah yaitu stand yang berada di sebelah timur dan barat, dekat dengan tempat parkir dimana pengunjung datang dari arah sebelah situ, dan yang kedua yaitu lokasi tengah, yaitu stand yang berada di tengah- tengah area Jalan Inspeksi Kanal Harjosari II Medan Amplas yang jauh dari arah datangnya pengunjung.

2.1.6 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang diduga akan mempengaruhi pendapatan yang diterimanya dalam bekerja. Pendidikan memberikan pengetahuan bukan hanya dalam pelaksanaan kerja, akan tetapi juga sebagai landasan untuk mengembangkan diri dalam memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada disekitar demi kelancaraan pekerjaan. Asumsi dasar teori *Human Capital* bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilan dengan cara meningkatkan tingkat pendidikannya (Simanjuntak,1985: 59). Apabila ketrampilan yang dimiliki meningkat maka pedagang akan dapat meningkatkan keuntungannya.

2.2 Tinjauan Empiris

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima sudah banyak diteliti di beberapa daerah di Indonesia di antaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Yandhi Fernando (2016), dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Kaki Lima dengan analisis

1. data yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Berdasarkan pada hasil uji didapatkan bahwa terdapat empat variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan yaitu jam kerja, tanggungan keluarga, modal dan pengalaman kerja. Berdasarkan pada hasil uji didapatkan bahwa terdapat dua variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan yaitu usia dan tingkat pendidikan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Forlin Natalia Patty (2015), dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima. Studi Empiris pedagang kaki lima di Sepanjang Jalan Jendral Sudirman Salatiga dengan analisis data yang dilakukan adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Faktor yang berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima adalah modal, sedangkan variabel jam kerja dan lama usaha terbukti tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Alfian Arif Adhiatma (2015), dengan judul Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kayu Glondong Di Kelurahan Karang Kebagusan Kabupaten Jepara dengan analisis data yang digunakan adalah Analisis

Regresi Linier Berganda. Modal awal, lama usaha dan jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang.

2.3 Definisi Konsep

Definisi konsep adalah suatu pemikiran umum yang berusaha untuk menjelaskan mengenai pembatasan pengertian antara konsep yang satu dengan yang lainnya agar tidak terjadi kesalahfahaman. Untuk memberikan gambaran secara jelas dalam penulisan ini, sesuai dengan tujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di Jalan Inspeksi Kanal Harjosari II Medan Amplas, maka dikemukakan definisi konsepnya sebagai berikut:

1. Pendapatan

Pendapatan merupakan hal yang sangat penting bagi para pedagang, oleh karena itu tingkat keramaian pasar yang berarti permintaan cukup tinggi akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan. tingkat pemenuhan kebutuhan konsumsi ditentukan oleh pendapatan yang diterima (Zulkifli,2023)

Menurut Munandar (2005:34), menyatakan pengertian pendapatan adalah suatu pertambahan asset yang mengakibatkan bertambahnya *owners equity*, tetapi bukan karena pertambahan modal baru dari pemiliknya dan bukan pula merupakan pertambahan asset yang disebabkan karena bertambahnya *liabilities*.

2. Modal

Modal merupakan faktor penting dalam melakukan usaha, sebab modal mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan berhasil atau tidaknya suatu usaha yang dijalani. Modal usaha yang dimiliki pedagang tentunya memberikan keleluasaan bagi pedagang untuk menentukan kuantitas dan jenis barang yang akan dijual pedagang. Serta dengan modal usaha tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan produksinya, guna memaksimalkan pendapatan yang diperolehnya. Jelas, suatu usaha yang dibangun tidak akan berkembang tanpa didukung dengan modal. Sehingga modal dapat dikatakan jadi jantungnya usaha yang dibangun tersebut. Modal yang relatif besar akan memungkinkan suatu unit penjualan menambah variasi komoditas dagangannya.

3. Lokasi

Menurut Alma (2003:103), lokasi adalah tempat perusahaan beroperasi atau tempat perusahaan melakukan kegiatan untuk menghasilkan barang dan jasa yang mementingkan segi ekonominya. lokasi usaha yang tepat sangat menentukan keberhasilan dan kegagalan usaha di masa yang akan datang.

4. Tingkat Pendidikan

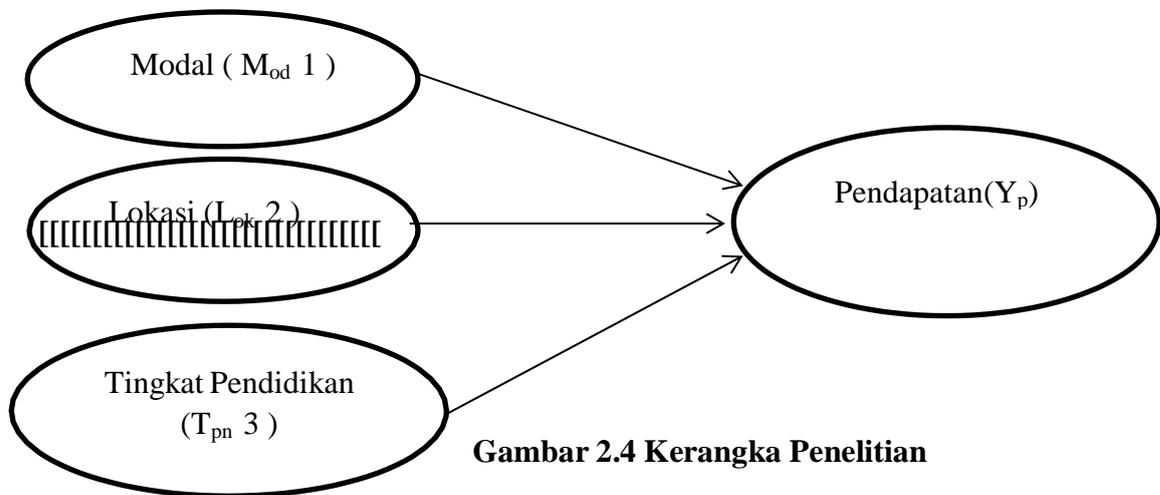
Menurut Wirawan (2016:3) merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisasi.

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	IQBAL (2022)	Analisis Faktor Faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di kecamatan johan pahlawan (2022)	Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel modal, lama usaha, dan lokasi berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan, hal ini dibuktikan dengan hasil nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($7,557 > 2,82$) dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,005$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis tersebut diterima dan terdapat pengaruh variabel modal, lama usaha dan lokasi usaha secara simultan terhadap pendapatan.

2	Dany Esaningrat Artianto (2010)	Analisis Faktor Faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang gladag langen bogan Surakarta (2010)	Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel modal, lama usaha, dan tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima di gladag langen bogan Surakarta, sedangkan variabel tingkat pendidikan, dan lokasi tidak memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di gladag langen bogan Surakarta.
3	Andi Reski Aulia Ar (2018)	Analisis Faktor Faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang kaki lima (studi kasus pantai losari di kota Makassar)	Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwasannya, variabel modal, jam kerja dan lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima pantai losari di kota Makassar. Sedangkan tingkat pendidikan tidak signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima pantai lasari kota Makassar.

2.4 Kerangka Penelitian



Gambar 2.4 Kerangka Penelitian

2.5 Hipotesis

Hipotesis mengemukakan pernyataan tentang harapan peneliti mengenai hubungan-hubungan antara variabel-variabel dalam persoalan. Oleh sebab itu rumusan masalah penelitian ini biasanya disusun dalam kalimat pernyataan.

1. Modal, berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Jalan Inspeksi Kanal Harjosari II Medan Amplas
2. Lokasi, berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Jalan Inspeksi Kanal Harjosari II Medan Amplas.
3. Tingkat Pendidikan, berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Jalan Inspeksi Kanal Harjosari II Medan Amplas.
4. Modal, Lokasi, dan Tingkat Pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di di Jalan Inspeksi Kanal Harjosari II Medan Amplas.